

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA GUNA MENUJU KELUARGA SEJAHTERA

Oleh : Rodhiyah

Abstract

Money is any object that is generally accepted as payment for goods and services that is important for a modern civilization. It also has function as instrument for accumulating wealth as well as asset in order to guarantee prosperity. In order to achieve good financial support a family should do a financial management, which provides financial strategy: planning; utilizing; evaluating in order to maintain effective and efficient family consumption. This article discusses the description of financial management; how to do it and who should do it.

Key words: Prosperity, Family, Financial Management

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia modern, uang menjadi sangat penting karena uang merupakan salah satu alat bayar, alat memupuk kekayaan maupun alat untuk berjaga-jaga. Begitu pentingnya uang dalam peradaban manusia modern, sehingga uang bisa menjadikan orang menjadi bahagia dan juga bisa menjadi sumber malapetaka, sehingga banyak terjadi keluarga menjadi bercerai berai dan muncul masalah-masalah keluarga karena masalah uang. Ketika pemakaian atau pemanfaatan uang seringkali tidak terkontrol yang mengakibatkan antara pendapatan dan pengeluaran uang tidak seimbang akhirnya terjadi konsep "tutup lubang – buka lubang". Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, dan ujung-ujungnya keluarga menjadi tidak sejahtera. Setiap orang berupaya untuk mencapai dambaan yaitu keluarga yang sejahtera, karena dengan keluarga yang sejahtera yaitu ketika keluarga dapat menikmati hidup yang wajar, tercukupi kebutuhan materiil maupun spiritual dan semua anggota keluarga mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan potensi masing-masing.

Pentingnya uang dalam kehidupan manusia khususnya keluarga adalah tidak hanya banyaknya jumlah uang yang dimiliki, tetapi bagaimana memanfaatkan uang yang diperoleh untuk kebahagiaan keluarga. Untuk dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan uang yang dimiliki agar lebih bermanfaat bagi kehidupan ber keluarga, maka perlu pengelolaan (memenage/ manajemen) keuangan keluarga dengan benar. Dengan di managanya keuangan keluarga di harapkan pemanfaatan uang dalam keluarga bisa

menjadi efektif dan efisien sesuai kebutuhan keluarga sehingga keluarga menjadi sejahtera.

PEMBAHASAN

Management adalah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan melalui orang lain, seperti yang dikemukakan oleh (George Terry) bahwa Management adalah : pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan orang lain, dan (Mary Parker Pollet) mengemukakan bahwa management merupakan "seni" melaksanakan pekerjaan. sedangkan (H. Siagian) menyebutkan bahwa Management adalah tujuan yang ingin dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang lain, dan kegiatan-kegiatan orang lain harus di bimbing dan diawasi. (James A.F. Stoner, 1996: 53)

Keuangan adalah segala sesuatu atau aktivitas yang berkaitan dengan uang. Uang adalah salah satu alat bayar yang sah. Fungsi dari uang adalah untuk memupuk kekayaan dan juga sebagai sarana untuk berjaga-jaga. (Elvyn G. Masassy., 2004:xi)

Uang mempunyai arti kuantitatif dan kualitatif, uang dalam arti kuantitatif adalah jumlah uang yang dimiliki, sedangkan uang dalam arti kualitatif adalah bagaimana uang itu dapat di optimalkan kemanafaatannya.

Keluarga adalah unit organisasi terkecil yang ada di masyarakat, sedangkan menurut (Horton dkk), bahwa keluarga adalah suatu system norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting (Paul B. Horton, Chester L. Hunt 2006: 267).

Beberapa istilah /definisi tentang keluarga yaitu (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau

perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan anak atau tanpa anak.. Sedangkan menurut(UU RI N0 10 Tahun 1992) Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera , bahwa yang dimaksud dengan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anak atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Bab I pasal 10).

Setiap keluarga mempunyai anggota keluarga karena keluarga mempunyai fungsi membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Komposisi kelompok keluarga pada umumnya di bagi dalam :

1. Conjugal family atau keluarga batih atau nuclear famili, yaitu keluarga karena pertalian perkawinan atau kehidupan suami istri dan anak atau tanpa anak.
2. Extended family atau keluarga luas yaitu keluarga batih berikut kerabat lain dengan siapa hubungan baik dipelihara
3. Consanguine family yaitu keluarga hubungan sedarah dan tidak berdasarkan pertalian kehidupan suami istri, melainkan pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat.
4. Perkawinan neolokal yaitu pasangan suami-istri tinggal bersama keluarga suami.
5. Perkawinan matrilokal, yaitu pasangan suami-istri tinggal bersama keluarga istri. (Paul B. Horton, Chester L. Hunt 2006: 268).

Tujuan keluarga adalah membentuk keluarga yang sejahtera yaitu : Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras , dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU RI N0 10 Tahun 1992 Bab I pasal 11). Sedangkan menurut Agama Islam “Menuju keluarga yang Sakinah, Mawadah wa Rokhmah”.

Manegement Keluarga

Management Keuangan Keluarga adalah “Seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang effesien, efektif dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera dan keluarga sakinah. Pengelolaan atau management keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa di tawar lagi, karena me-managemen-i /pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas sebab yang terlibat bukan hanya diri sendiri, tetapi istri/suami, anak-anak bahkan mungkin orang tua dan mertua.

Menurut Rhenald Kasali, PhD, persoalan keuangan bukan cuma urusan kaum ibu saja yang sehari-hari di percaya menjadi “mentri keuangan” sekaligus “mentri dalam negeri”. Suami sebagai kepala rumah tangga , pemberi dan teman kehidupan harus sama-sama mengerti bagaimana mengelola uangnya agar tidak masuk perangkap “hidup hari ini”. (, dalam Elvyn G. Masassya, Jakarta, 2004, xvii). Oleh sebab itu dalam pengelolaan keuangan keluarga perlu “keterbukaan” diantara suami dan istri, agar masing-masing individu tidak saling menyalahkan atau curiga, dan masing-masing harus saling percaya mempercayai dan disiplin.

Management merupakan suatu seni maka setiap individu atau keluarga mempunyai seni masing-masing dalam mengelola keuangan keluarga. Akan tetapi pada dasarnya kegiatan management meliputi perencanaan , pelaksanaan /pengalokasian dan pengendalian serta evaluasi (POAC) , demikian juga dengan management keuangan keluarga tidak lepas dari kegiatan tersebut yaitu mulai perencanaan sampai pemanfaatan atau pengalokasian dana maupun pencarian dana, sampai pada mengevaluasi kinerja keuangan keluarga.

Merencanakan keuangan merupakan hal yang penting, terutama bagi keluarga guna mencapai keluarga sejahtera. Disisi lain banyak orang yang tidak memiliki target yg pasti, termasuk dalam perencanaan keuangan dalam upaya mensejahterakan diri dan keluarganya, sedangkan setiap orang memerlukan target yang jelas untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan cara melakukan perencanaan keuangan.

Perencaan keuangan, adalah suatu proses mengelola uang untuk mencapai tujuan keuangan, tujuan keuangan bagi setiap orang berbeda-beda., dan yang paling tahu mengenai diri dan tujuan hidup termasuk keuangan adalah diri sendiri.. Perencanaan keuangan keluarga memang tidak berlaku umum, tetapi bersifat spesifik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain : status marital, pekerjaan, kondisi ekonomi, usia, asset yang dimiliki, akan tetapi perencanaan keuangan harus di buat se realistis mungkin.

Walaupun bersifat spesifik akan tetapi menurut Elvyn G. Masassya, 2004: 16-17) perlu dilakukan 5 langkah-langkah perencanaan sebagai berikut :

1. Perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misalnya ; jumlah asset, utang, dan dana yang bisa disisihkan setiap bulan).
2. Menentukan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah maupun panjang)

3. Membuat . action plan, (mengalokasikan pendapatan dalam empat hal yaitu konsumsi, saving, investasi dan proteksi)
4. Mengimplementasi plan tersebut secara disiplin.
5. Secara periodik, plan yang telah dibuat dan diimplimentasikan di evaluasi tingkat kesesuaiannya, dan bisa dilakukakn perubahan sepanjang ada argumentasi yang jelas.

Pemanfaatan atau pengalokasian dana; mengalokasikan dana berarti mengimplementasi plan/perencanaan yang telah di buat. Pengalokasian dana(dalam arti pendapatan) bulanan di bagi dalam tiga hal pokok yaitu : (Elvyn G. Masassya, , 2004: 9-10)

1. Konsumsi, pengalokasian ini termasuk pengeluaran biaya tetap (fixed cost) yang tidak bisa di tunda lagi , yaitu : angsuran rumah, angsuran kendaraan, biaya telpon, listrik, dan air , kemudian baru biaya makan, minum, dan rekreasi.
Biaya konsumsi ini beragam , akan tetapi perlu di patok atau di tentukan, lazimnya biaya ini berkisar antara 40 % - 50 %.
2. Saving atau tabungan, pengalokasian pada tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan/tabungan tetap dan bisa di maksudkan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter, dan memberi sumbangan. Tabungan ini juga perlu di tentukan dan yang lazim biasanya ber kisar 25 % , dari 25 % tersebut yang di gunakan untuk berjaga-jaga ber kisar antara 10% - 15 % , sedangkan sisanya sebagai tabungan tetap.
3. Investasi, pengalokasian pada investasi disini dimaksudkan sebagai pengembang biakan uang tetapi secara terencana dan disiplin. Ada beberapa alternative yandapat dipilih yaitu membeli emas koin, reksa dana atau iuran dana pensiun, maka action plan tentang proteksi dapat dimasukkan dalam pengalokasian pendapat pada investasi.

Dalam praktek sehari-hari pengalokasian dana/ pemakaian uang dalam keluarga masing-masing keluarga mempunyai seni pengelolaan tersendiri, hal ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman maupun pengetahuan.

Pengalokasian pada investasi tidak hanya terbatas jangka pendek, tetapi perlu di alokasikan untuk jangka panjang artinya ketika usia sudah tidak produktif tidak akan terjebak kesulitan pada usia tua, penghasilan besar pada usia muda bukan jaminan untuk tetap dimiliki pada usia tua, karena

banyak keluarga yang tidak memiliki rencana untuk hari tua. Maka menurut Hendri seorang konsultan independen keuangan keluarga, menyebutkan bahwa perlu deposito diri, artinya setiap orang harus menedepositokan dirinya, menyiapkan uang pertanggungan atas dirinya, jadi ketika individu tsb tak lagi produktif atau tidak lagi berpenghasilan , deposito diri inilah yang akan menanggung hidup. Deposito diri ini bukan produk deposito, melainkan persiapan keuangan untuk jangka panjang yaitu hari tua yang semestinya ada di setiap keluarga.

Berbagai produk keuangan yang bisa di disiapkan dan perlu dimiliki untuk mencapai target keuangan pribadi antara: asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi whole life, maupun beberapa kombinasi dari produk-produk keuangan, misalnya reksa dana maupun produk investasi lainnya. Disisi lain harus pandai-pandai memilih lembaga keuangan produk-produk asuransi maupun lembaga keuangan dana pensiun dengan cara mencermati track record lembaga tersebut termasuk pengalaman dan kepemilikannya.

Mengevaluasi kinerja keuangan, evaluasi terhadap kondisi keuangan perlu dilakukan setidaknya meng evaluasi atau membandingkan antara rencana yang di buat pada awal tahun dan pencapaian realisasinya. Evaluasi dapat dilakukakn secara periodik yaitu mulai penerimaan (cash inflow) hingga pengeluaran (cash out flow) yang ber implikasi terhadap asset maupun hutang.

Mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan pada hakekatnya melihat pertumbuhan asset yang dimiliki, perolehan dari hasil investasi dan juga pertambahan pengeluaran. Mengevaluasi kesehatan keuangan berarti melakukan pemeriksaan secara rutin terhadap perkembangan keuangan, yaitu tentang kestabilan, peningkatan ataupun penurunan, dan saat yang tepat adalah menjelang akhir tahun, karena pada akhir tahun biasanya orang akan melakukan perenungan, meninjau kembali apa yang telah dilakukan, diperoleh dan yang belum berhasil di capai.

Evaluasi atau pemeriksaan keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek : ((Elvyn G. Masassya, , 2004, 38-39)

1. Evaluasi terhadap penerimaan (cash in flow) apakah berasal dari hasil investasi atau pendapatan lain.
2. Evaluasi terhadap pengeluaran (cash out flow) yang ber implikasi terhadap posisi asset atau hutang. Pertambahan pengeluaran tidak boleh melebihi persentase tertentu dari peningkatan penghasilan.

3. Pertumbuhan asset, asset disini dihitung adalah asset netto yaitu sudah di kurangi dengan seluruh hutang.

Ketika pengeluaran uang melebihi penerimaan uang, maka perlu dilakukan pencarian dana, dan salah satu alternatifnya adalah dengan hutang.

Hutang adalah dana dari pihak ketiga yang pada waktu jatuh tempo harus dikembalikan. Hutang memang bisa menjadi dewa penyelamat, tetapi pada waktu lain hutang bisa menjadi awal malapetaka yang akan memporakporandakan keuangan keluarga. Hutang bukan hal yang haram tetapi perlu disiasati dan di sikapi, sehingga tidak akan merusak suatu keluarga.

Langkah-langkah untuk menyikapi hutang (Elvyn G. Masassya, , Kompas, 1 Mei 2005) antara lain :

1. Membuat daftar hutang, apakah hutang masih sehat atau sudah merongrong kehidupan, hutang dikatakan masih sehat kalau total hutang kurang dari 30 % dari total asset.
2. Cermati penggunaan kartu kredit, penggunaan kartu kredit dengan pembayaran angsuran plus bunga hanya lazim dilakukan jika dalam keadaan “darurat” atau mengalami masalah likwiditas (yaitu kemampuan membayar hutang jangka pendek tepat waktu).
3. Cermati kredit pemilikan rumah dan kredit pemilikan kendaraan, berapa tahun lagi untuk menyelesaikan kredit dan berapa bunga yang harus di tanggung.
4. Hutang bukan merupakan hal yang wajar jika pemakaian tidak jelas dan nilainya sudah mendekati jumlah asset yang dimiliki, maka perlu melakukan diagnostic kembali hutang-hutangnya.

Keluarga Sejahtera

Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yg sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa, hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan jaman, keluarga diarahkan untuk menjadi keluarga yang secara sadar dan proaktif berjuang menjadi keluarga yang sehat, sejahtera, guna membangun keluarga yang kreatif yaitu keluarga yang mampu mengenali permasalahan keluarga masing2, mencari alternatif dalam mengatasi masalah dan secara proaktif merencanakan masa depan sesuai dengan situasi dan kondisi masing2. Keluarga

sejahtera menjadi dambaan setiap keluarga, untuk mencapai kesejahteraan tersebut berarti keluarga tercukupi kebutuhan materiil, spiritual , mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai potensi , bakat dan kemampuan masing-masing.

Konsep keluarga sejahtera telah banyak diupayakan dan diberikan perhatian oleh berbagai pihak khususnya pemerintah dengan berbagai program, salah satunya adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana yaitu sejak tahun 1992 dengan disyahkan Undang-Undang No 10 Tahun 1992 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera” kemudian UU tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 1994 yang memberikan rincian tentang pedoman umum Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia.

Dalam UU No 10 tahun 1992 Bab I Pasal 1 Ayat 11 menyebutkan bahwa Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup sprituil, dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 , menempatkan keluarga sebagai agen atau pelaku pembangunan dengan delapan fungsi utama yaitu : (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pemeliharaan lingkungan.

Dengan fungsi tersebut di harapkan keluarga bisa berkembang menjadi keluarga yang modern, maju, profesional, berkualitas, mandiri dan mampu mengembangkan dirinya sendiri, anak-anaknya dan keluarga yang lebih luas, sehingga dapat mengembangkan masyarakat dan bangsa.

Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tersebut memberikan rincian tentang pedoman umum Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam lima tahap yaitu :

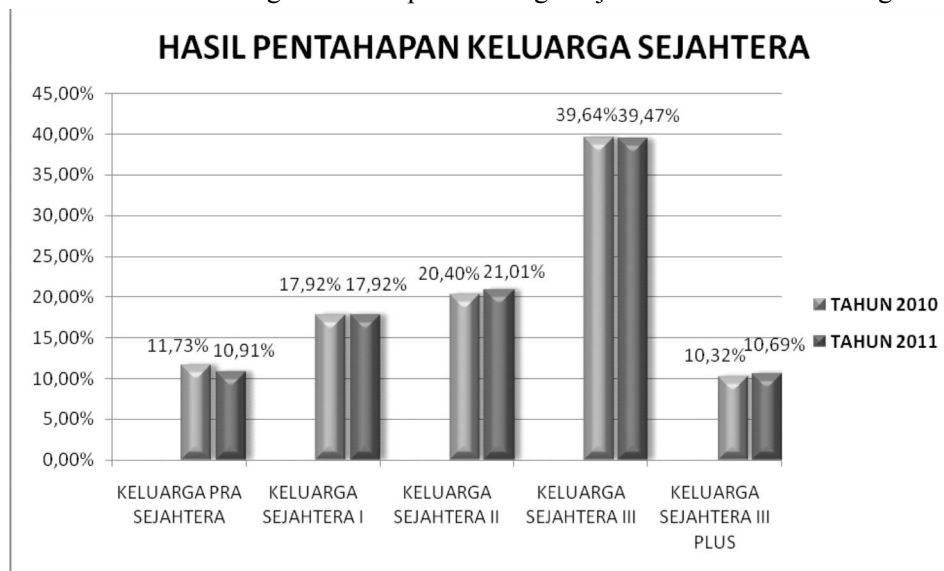
1. Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
2. Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs), seperti kebutuhan

- ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dan keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin dan ikut keluarga berencana.
3. Keluarga Sejahtera Tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (developmentneeds) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.
 4. Keluarga Sejahtera Tahap III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu

- tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah-raga, pendidikan dan sebagainya.
5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.(BKKBN Propinsi Jawa Tengah, 2010)

BKKBN dengan seluruh jajaran dari tingkat yang paling bawah mulai dari Kecamatan sampai Kabupaten – Kota setiap periodik telah melakukan pendataan Pentahapan Keluarga Sejahtera. Dibawah ini menunjukkan hasil pendataan

Grafik : 1
Data Perkembangan Pentahapan Keluarga Sejahtera di Kota Semarang



Sumber : Bapermas Perempuan &KB Kota Semarang, 2012.

Data tersebut menunjukkan bahwa Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera Tahap I masih ada walaupun persentasenya relatif kecil dari keseluruhan jumlah keluarga yang telah di data, hal ini menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal (Keluarga Pra Sejahtera) dan juga masih ada keluarga yang

belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs) yaitu Keluarga Sejahtera Tahap I.

Pengembangan keluarga menjadi keluarga sejahtera menurut konsep Pembangunan Keluarga Sejahtera di upayakan pengembangan Sumber Daya Manusia, pengembangan Lingkungan, dan suasana yang ada di sekitar keluarga termasuk

individu disekitar agar terjadi keseimbangan yang serasi dan saling menguntungkan, dan juga pemberdayaan keluarga secara ekonomi dengan mengutamakan kaum ibu, karena hampir sebagian masyarakat di Indonesia pengelola keuangan keluarga biasanya diserahkan kepada kaum perempuan sebagai istri atau Ibu rumah tangga, sehingga ada konsep Pendidikan Wanita Jawa dalam Naskah Jawa yang dikenal dengan “Wulang Estri” yaitu Kriteria Wanita/ Perempuan adalah:

1. Cakap yaitu perempuan harus mampu melaksanakan tugas dan mengetahui seluk beluk ke rumah tangga.(management Rumah Tangga)
2. Cermat yaitu perempuan harus mampu melakukan perhitungan yang baik dalam mengatur kegiatan kerumah tangga.
3. Tanggap yaitu perempuan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yaitu hubungan dalam keluarga dan lingkungan.
4. Trampil yaitu perempuan mampu bekerja dengan trampil
5. Cekatan yaitu perempuan mampu mengfokuskan diri pada ketrampilan bekerja yang cekatan.

Kesimpulan

Memanager keuangan keluarga penting, karena keuangan keluarga secara kuantitas dan kualitas dapat bermanfaat bagi keluarga secara maksimal untuk mencapai keluarga yang sejahtera yaitu tercukupi secara materiil dan spirituil, dan semua anggota keluarga bisa mengembangkan potensi sesuai dengan bakat, kemampuan masing-masing.

Memanager keuangan keluarga berarti mengelola semua pendapatan atau penerimaan baik penerimaan rutin (continue) maupun penerimaan insidental (intermeten) dan pengeluaran rutin (continue) dan pengeluaran insidental (intermeten).

Penggunaan /pengeluaran uang/dana tidak boleh melebihi dari penerimaan uang, sumber dana bisa menggunakan hutang, tetapi awas

hutang bisa menjadi dewa penyelamat tetapi bisa menjadi malapetaka.

Ketika terdapat kelebihan dana bisa dilakukan dengan menginvestasikan atau di kapai sebagai mendepositokan diri untuk masa yang akan datang atau masa pensiun, tetapi awas dan berhati-hati dengan “investasi bodong”.

Management keuangan keluarga yang baik, ketika penggunaan dana harus disesuaikan dengan semua sumber dana yang ada secara seimbang sesuai rancangan dan pemanfaatan, antara realisasi dan target seyogyanya sesuai dan realistis, dan secara periodik perlu melakukan perenungan dan introspeksi terhadap keuangan keluarga, hal ini semua akan berdampak pada , yang akhirnya dapat mencapai keluarga sejahtera yang menjadi dambaan semua orang /keluarga.

Daftar Pustaka

Anonymous, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Sejahtera*, BKKBN, Jakarta, 1992.

-----, Buku Pedoman “*Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan Keluarga*,” BKKBN, Propinsi Jawa Tengah, 2010.

Elvyn G. Masassy. *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*, Gramedia, Jakarta, 2004.

-----, *Menyikapi Utang dalam Investasi dan Keuangan*, Kompas, 1 Mei 2005.

James A.F. Stoner, *Manajemen Jilid I & II* Prenhallindo, Jakarta, 1996 Rhenald Kasali, dalam Elvyn G. Masassya, *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*, Gramedia, Jakarta, 2004.

Paul B. Horton, & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 2006